

AKULTURASI BUDAYA DALAM SYAIR SHALAWAT *AHBABUL MUSTHAFA* SURAKARTA

Khoiriyah¹

Abstrak

Tulisan ini mengkaji fenomena akulturasi yang dimanfaatkan para pendakwah untuk menyiarkan agama Islam lewat simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Kemampuan ini didakwahkan oleh tokoh karismatik Habib Syeikh Bin Abdul Qadir Assegaf dengan majelis *Ahbabul Musthafa* lewat lantunan syair-syair shalawat yang dipandu dengan musik tradisional maupun modern. Fenomena seni shalawat *Ahbabul musthafa* Surakarta merupakan kesenian yang mengintegrasikan tradisi pembacaan syair dalam shalawat (Arab dan Islam) dan syair Jawa/Indonesia dengan iringan musik di wilayah eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya. Majelis ini berkembang dalam suatu komunitas budaya masyarakat yang merupakan ekspresi dari hidup dan kehidupannya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. Dalam konteks ini, tradisi shalawatan yang dipentaskan menjadi salah satu implementasi ajaran agama yang tidak hanya terbatas pada bentuk ritus berupa aksi sosial kemasyarakatan yang sekaligus bersifat keagamaan dan mengandung unsur pendidikan, moral, spiritual, dakwah dan budaya kesenian (hiburan).

Kata Kunci: akulturasi budaya, syair shalawat *Ahbabul Musthafa*.

Abstract

This paper examines the phenomenon of acculturation used by preachers to broadcast Islam through cultural symbols that are in line with the ability to capture and understand the community that will be included in the recognition of the Islamic world. This ability was

¹ Dosen IAIN Surakarta

proclaimed by the charismatic figure Habib Syeikh Bin Abdul Qadir Assegaf with the Ahabul Musthafa assembly through the chants of shalawat verses guided by traditional and modern music. The phenomenon of the art of shalawat Ahabul musthafa Surakarta is an art that integrates the tradition of reading poetry in shalawat (Arabic and Islamic) and Javanese / Indonesian poetry with musical accompaniment in the former Surakarta residency and its surroundings. This assembly develops in a cultural community which is an expression of life and life, as well as a source of inspiration for the upholding of spiritual, moral and social life. In this context, the shalawatan tradition that is staged is one of the implementations of religious teachings that are not only limited to the form of rites. in the form of social action which is at the same time religious in nature and contains elements of education, morals, spirituality, preaching and cultural arts (entertainment).

Key words: Cultural acculturation, shalawat Ahabul Musthafa

A. Pendahuluan

Fenomena seni shalawat *Ahabul musthafa* Surakarta merupakan kesenian yang mengintegrasikan tradisi pembacaan syair dalam shalawat (Arab dan Islam) dan syair Jawa/Indonesia dengan iringan musik terbang di wilayah eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya.¹ Majelis ini berkembang dalam suatu komunitas budaya masyarakat yang merupakan ekspresi dari hidup dan kehidupannya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan

spiritual, moral dan sosial. Dalam konteks ini, tradisi shalawatan yang dipentaskan menjadi salah satu implementasi ajaran agama yang tidak hanya terbatas pada bentuk ritus berupa aksi sosial kemasyarakatan yang sekaligus bersifat keagamaan dan mengandung unsur pendidikan, dakwah dan kesenian (hiburan).

Surakarta merupakan kota majemuk dan pluralis yang terdiri atas berbagai adat istiadat, institusi sosial dan aliran keagamaan. Kemajemukan tersebut sebagai kenyataan kebebasan ekspresi masyarakat, namun rentan menimbulkan konflik kepentingan antara kelompok yang berbeda. Kebudayaan itu sebuah keutuhan

¹ Muhammad Subhan, "Damai Bersama Alunan Shalawat," dalam *Majalah AULA* edisi April 2013/Jumadil Awal-Jumadil Akhir 1434 H, h. 9.

sistemik, mulai dari nilai, norma, moral, adat istiadat, hukum, hingga ekspresi kebudayaan.²Konsekuensi kemajemukan budaya merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia.Karena kebudayaan memungkinkan manusia memperoleh gerak harmonisasi, pemanusiaan manusia, dan gerak humanisasi peningkatan martabat manusia.Dalam konteks sosial telah terjadi proses akulturasi budaya antara masyarakat Jawa yang mengugemi paguyuban (perkumpulan) dengan penyampaian pesan agama Islam sebagai sarana komunikasi sosial, sehingga secara otomatis keselarasan atau tertib (harmoni) sosial dapat terbina dengan baik.³

Kajian tentang sosiologi sastra terutama sosiologi sastra arab dan seni syair shalawat telah banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain: 1) Wildana Wargadinata⁴,penelitian ini membahas tentang shalawat, dimana orang-orang Arab menyebutnya dengan istilah *Madaih Nabawiyah*. Shalawat dan *Madaih* ini merupakan pengejawantahan atas rasa cinta

kepada rasul. Pembacaan shalawat dan *madaih* menjadi tradisi keagamaan yang menjadi titik temu antara ajaran dan budaya. Kemudian tradisi ini berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pola rutinitas upacara/acara kemasyarakatan keagamaan. Nilai spiritualitas menjadi makna dibalik shalawat dan *madaih*.2) Efita Sari⁵, menyatakan bahwa dalam novel al-karnak terdapat fakta sosial kehidupan Najib Mahfudh yang merupakan bagian dari posisi sosial dan profesionalisme Najib Mahfudh dalam masyarakat Mesir ketika itu.3) Muhammad Hazin Mudzar⁶ menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *tharidu al-firdaus* merupakan karya sastra karnivalis, dimana hal itu tampak dari berbagai perilaku eksentrik, profanisasi tradisi yang dianggap sakral dan hal-hal lain yang memungkinkan bermacam-macam suara memiliki porsi yang sama untuk mengungkapkan ideologinya. Ketiga penelitian tersebut menjadi dasar pijakan dalam penelitian ini.Persamaan dari ketiganya adalah kajian sosiologi sastra.Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian.Dalam penelitian ini fokusnya adalah nilai akulturasi

² M. Nasir Tamara, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 171.

³Ahmad Hartanto,"Agama dan Kehidupan: Pseudoreligi di Sekitar Kita," dalam *Harian Umum Solo Pos*, 21 Maret 2014, h. VII.

⁴ Wildana Wargadinata, *Sastra Penghormatan kepada Nabi Madaih Nabawiyah*, Disertasi, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2009). Selain itu penelitian tentang shalawat juga terdapat dalam Dudung Abdurrahman, dkk.,*Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan Rakyat* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2006), h. 35.

⁵Efita Sari, *Analisis Sosiologis pada Novel al-Karnak Karya Najib Mahfudh dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Telaah Prosa*, Skripsi, (Universitas Negeri Malang: Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, 2012).

⁶Muhammad Hazin Mudzar, meneliti dengan judul *Cerpen Tharidu al-Firdaus Karya Taufiq al-Hakim (Studi Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Dialogisme Mikhail Bakhtin)*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

budaya dalam syair shalawat *Ahbabul musthafa* sebagai media dakwah dan perwujudan harmoni sosial.

Penelitian ini mengkaji syair-syair yang terdapat dalam shalawat yang dikembangkan majelis *Ahbabul musthafa* Surakarta yang lahir dan terbentuk dari proses akulturasi budaya yang cukup panjang, yang memberikan warna dan ciri khas pada tampilan pentasnya. Berbagai ajaran agama ikut menuansai karakter dan kepribadian masyarakat. Syair-syair yang dilantunkan atau ditembangkan dilafalkan dengan logat Arab dan Jawa yang sangat kental. Sementara muatan isi (ajaran) yang dibawakan penuh dengan nilai-nilai ajaran Islam dan budi pekerti luhur. Kondisi ini, pada gilirannya, jelas akan menjadi prospek yang cukup strategis dan prospektif untuk dimanfaatkan kembali sebagai media pembumih nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur masyarakat.

B. Paguyuban Shalawat *Ahbabul Musthafa*

Pemimpin dan sekaligus pendiri majelis shalawat *Ahbabul musthafa* adalah Habib Syekh bin Abdul Qodir bin Abdurrahman Assegaf. Beliau adalah tokoh Alim dan Imam Masjid Assegaf yang berada di Pasar Kliwon kota Solo. Berawal dari Pendidikan dari guru besarnya sekaligus Ayahanda, Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf mendalami Ilmu agama berlanjut ke paman beliau Alm. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf yang datang dari Hadramaut. Habib Syekh juga mendapat pendidikan, dukungan penuh dan

perhatian dari almarhum Al-Imam Al-Arif billah, Al-Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi “Imam Masjid Riyadh dan pemegang maqom Al-Habsyi”. Berawal dari dukungan beliau, Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf mensyiarkan sekaligus mengumandangkan Shalawat Nabi yang berawal di kota Solo. Dengan penuh keyakinan dan niat *lillahi ta'ala*, perkembangan syi'ar shalawat beliau sampai saat ini semakin pesat. Namun hal ini juga tak terlepas dari peran serta Majelis *Ahbabul Musthafa*.

Majelis *Ahbabul Musthafa* sendiri berdiri sekitar tahun 1998 di kota Solo, tepatnya di kampung Mertodranan. Berawal dari majelis *Rotibul Haddad* dan *Burdah* serta *maulid Simthut Duror*, Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf memulai langkahnya untuk mengajak umat dan dirinya dalam membesarkan rasa cinta kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW melalui lantunan shalawat. Perjalanan hidup Habib kelahiran Solo, 20 September 1961, ini cukup berliku. Beliau pernah jaya sebagai pedagang tapi kemudian bangkrut. Di saat sulit itu, justru Sang Habib tampil melakukan dakwah menggunakan “kereta angin” ke pelosok-pelosok untuk melaksanakan tugas dari sang guru, almarhum Habib Anis bin Alwi al-Habsyi, imam masjid Riyadh, Gurawan, Solo. Pada saat itu Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf juga sering diejek sebagai orang yang tidak punya pekerjaan dan Habib jadi-jadian. Namun Habib Syekh tidak pernah marah atau mendendam kepada

orang yang mengejeknya. Justru sebaliknya, beliau tetap tersenyum dan terkadang berderma (memberi sesuatu) kepada orang tersebut.

Meski berdakwah dalam kondisi yang serba “pas-pasan”, tidak jarang Sang Habib pun tetap mengusahakan membawa nasi bungkus, untuk dibagi-bagikan kepada jama’ahnya di pelosok-pelosok kampung. *Taklimnya* saat awal-awal adalah dari kampung ke kampung di seputaran Solo dan Jawa Tengah, serta terkadang juga diselenggarakan di daerah Kebagusan. Kini dakwah Sang Habib tidak hanya bisa dinikmati oleh segelintir penduduk kampung saja, tapi sudah meluas ke berbagai daerah di tanah air dan bahkan di luar negeri. Tembang-tembang shalawatnya pun telah beredar luas di dunia maya dan siap untuk diunduh, termasuk NSP (Nada Sambung Pribadi)-nya.

C. Lirik Syair Shalawat *Ahbabul Musthafa*

Memahami tradisi shalawat ditinjau dari dua sisi, yakni sisi *syar’i* dan sisi budaya. Pada sisi *syari’at* pengertian shalawat dalam sisi bahasa adalah do’a, sedangkan menurut istilah shalawat adalah shalawat Allah kepada rasulNya, berupa rahmat dan kemulyaan. Shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain nabi berupa ampunan dan rahmat. Shalawat kepada orang-orang yang beriman adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi.

Berkembangnya tradisi shalawat di masyarakat tidak terlepas dari gagasan peran nabi sebagai *wasilah* bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi *syafa’at* atau *wasilah*, sudah berkembang sejak masa awal kenabian. Beberapa sajak pujian atas nabi yang dibuat oleh para pecinta nabi memuat petunjuk tak langsung atas pengharapan kaum muslimin. Walaupun dikalangan umat Islam sendiri terdapat perdebatan yang sangat sengit tentang makna *syafa’at* yang dikaitkan dengan keselamatan umat manusia. Dasar pemikiran adanya *syafa’ah* terdapat *dalil* yang bervariasi dan banyak hadis yang dapat dijadikan pedoman.⁷

Di tinjau dari sejarahnya shalawat berkembang dan tertanam sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan sebutan *al-madaih al-nabawiyah* atau bentuk pujian yang dilantunkan untuk Rasulullah. Ungkapan pujian yang digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Tradisi pujian kepada Nabi bukan hanya disetujui oleh Nabi, tetapi beliau mendorong untuk melakukan tradisi pujian itu. Sastra penghormatan kepada Nabi terus berkembang sesuai dengan variasinya. Sastra penghormatan kepada Nabi terkenal di Indonesia dengan sebutan shalawat, dalam karya sastra terkenal dengan *al-madaih al-*

⁷Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006).

nabawiyah, dalam sastra Persia dan Urdu dengan sastra *na'tiyah*, orang Turki menyebutnya *burdah*.

Tradisi pengumpulan karya sastra pujian terhadap rasul, baik berupa puisi, pidato, karya sastra, wasiat, prosa, sudah menjadi tradisi di kalangan ulama dan sastrawan Arab. Tradisi ini biasanya dikenal *diwan* yang berarti kumpulan puisi *mutanabbi*. Banyak sekali karya sastra yang dihasilkan misalkan *burdah*, *diba'*, *maulid*, dan *al-barzanji*. Di Indonesia, biasanya pada bulan puasa, dikaji beberapa karya sastra seperti *hasyiyyah al-bajuri 'ala matn al-burdah* karya al-Islam Idrachim al-Bajuri, *targhib al-mustaqin li bayan manzumat al-syayyid al-barzanji zain al-'abidin* karya Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi, *madarij al-su'ud ila ikhtisa' al-burud* karya Muhammad Nawawi al-Bantani.⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, bacaan shalawat mengalami perkembangan dengan berbagai aliran kontemporer, yakni diiringi jenis alat musik kontemporer seperti keyboard, gitar, dan drum. Alunan dan irama lagu juga berkembang mengikuti perkembangan zaman, sesuai dengan minat para pecinta musik, hingga akhirnya tradisi ini menjadi diminati oleh semua kalangan. Begitu juga penggunaan bahasa pujian tidak hanya menggunakan bahasa Arab tapi juga menggunakan bahasa daerah masing-masing yang dapat dipahami para jama'ah.

Misalkan jama'ah *ahbabul musthafa* menggunakan bahasa sastra yang dimodifikasi campuran bahasa Arab dengan bahasa Jawa (sya'ir Jawa), Shalawat Khas Sang Habib Yang "Menyihir". Selain mencipta sendiri, Habib Syekh juga membawakan (mempopulerkan) kembali *qashidah* lama yang dikemas sedemikian rupa iramanya sehingga barang "lama" (tradisional) itupun seakan menjadi "baru" dan lebih menggoda telinga (indah) untuk terus mendengarnya, seperti yang ada pada shalawat Sya'ir Jawa "Padang Bulan".⁹

Setiap acara shalawatan, bersama Habib Syekh dan *Ahbabul Musthafa* pasti ada ketenangan dalam batin setiap syekhermania. Semua shalawat yang syahdu menyejukkan hati ini terangkai indah dalam balutan kekhusukan. Mulai dari lagu shalawat alangkah indahnya hidup ini, dilanjutkan dengan kisah sang rasul dan turi putih, membuat syekhermania terhanyut dengan irama shalawat. Tetapi apakah syekhermania mengetahui inti dari setiap shalawat yang dibawakan oleh Al Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Berikut beberapa sya'ir yang sering dilantunkan oleh Gus Wahid Maupun vokalis *Ahbabul Musthafa* yang lain bersama Habib Syekh. Berikut beberapa lagu syair-syair shalawat;

1. Lagu alangkah indahnya hidup ini.

Didalam lagu alangkah indahnya hidup ini dapat

⁸Lihat Aliy Faizal, *terjemahan Syair Burdah al-Busyairi*.

⁹Tentang sya'ir Habib Syekh lihat Kumpulan Shalawat Qosidah Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf.

menggambarkan betapa kecintaan hamba-Nya akan Rasul Muhammad SAW dan semoga kita dijadikan umat nabi agar mendapat *syafa'atnya*. Karena hanya Nabi Muhammad SAW yang bisa memberikan *syafa'atnya* kepada hamba-Nya. Untuk itu marilah kita sering-seringlah bershalawat kepada beliau agar kita mendapatkan *syafa'atnya* di hari akhir kelak. Hal ini juga mengingatkan umat dalam sya'ir tersebut akandoa yang sulit terkabul, jika tidak diawali dengan membaca shalawat kepada Nabi.

Alangkah indahny hidup ini
Andai dapat kutatap wajahmu
Kan pasti mengalir air mataku
Karena pancaran ketenanganmu
Ya Rasulullah Ya Habiballah
Tak pernah kutatap wajahmu
Ya Rasulullah Ya Habiballah
Kami rindu padamu
Ya Rasulullah Ya Habiballah
Terimalah kami sebagai umatmu
Ya Rasulullah Ya Habiballah
Kurniakanlah syafaatmu
Allahumma Solli Ala Muhammad
Ya Rabbi Solli Alaihi Wasallim

2. Lagu kisah sang rosul

Lagu *Rohatil* karangan Habib Rizieq Shihab ini melantun dengan syahdu, menggambarkan kisah dari masa ke masa Rasul Muhammad SAW. Di shalawat ini, kita diajarkan mengenai kehidupan Rasulullah dari masih kandungan yang sudah ditinggal oleh ayahandanya, kemudian 6 tahun di tinggal ibunya tercinta, hingga masa akhir Rasulullah. Dalam shalawat ini kita diajak untuk meneladani kisah beliau.

Rohatil athyaru tasydu, bi layaa lil maulidi,
wa bariqunnu riyabdu, min ma'aani Ahmadi
Wa bariqunnu riyabdu, min ma'aani Ahmadi
bi layaa lil maulidi
Abdullah nama ayahnya
Aminah ibundanya
Abdul Muthallib kakeknya
Abu Thalib pamannya
Khadijah istri setia
Fathimah putri tercinta
Semua bernasab mulia
Dari Quraisy ternama
Inilah Kisah Sang Rasul
yang penuh suka duka
yang penuh Suka duka
Dua bulan di kandungan
Wafat ayahandanya
Tahun gajah dilahirkan
Yatim dengan kakeknya
Sesuai adat yang ada
Disusui Halimah
Enam tahun usianya
Wafat Ibu tercinta
yang penuh suka duka
yang penuh Suka duka
Delapan tahun usia
Kakek meninggalkannya
Abu thalib pun menjaga

*Paman paling membela
 Saat kecil menggembala
 Dagang saat remaja
 Umur dua puluh lima
 Memperistri Khadijah
 yang penuh suka duka
 yang penuh Suka duka
 Di umur ketiga puluh
 Mempersatukan bangsa
 Saat peletakan batu
 Hajar aswad mulia
 Genap empat puluh tahun
 Mendapatkan risalah
 Ia pun menjadi Rasul
 Akhir para Anbiya
 yang penuh suka duka yang penuh suka
 duka*

3. Lagu pepali ki Ageng Selo

Lirik lagu ini menceritakan bahwa orang serakah itu tidak baik dan sangat dibenci oleh Allah SWT. Sifat dari serakah ini menjadikan manusia akan berburu dunia tanpa memikirkan akhirat kelak. Harus diingat bahwa kehidupan yang abadi hanya ada di akhirat kelak. Maka dari itu, jadilah syekhermania yang taat dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Jadilah manusia yang taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

*Allahumma sholli 'ala
 sayyidina
 Muhammadin thibbil qulubi
 wadawa'iha
 Wa'afiyatil abdani wa
 syifa'iha
 Wa nuril abshori
 wadhiya'iha
 Wa ala alihi washohbihi
 wasallim
 Pepali Ki Ageng Selo
 amberkahi
 Ojo gawe angkuh, ojo ladak
 lan ojo jail*

*Ojo ati serakah lan ojo
 celimut
 Ojo buru aleman lan ojo
 ladak
 Wong ladak pan gelis mati,
 lan ojo ati ngiwo
 Niruho wong mulyo, habaib
 ulomo
 Niyat hormat golek tsawab
 ujar berkah kang minulyo
 Ojo sampe modo, ora keno
 nyelo
 Luwih becik derek tindak
 lampah pinuji minulyo
 Tembung alus ati ati,
 lungguhe ojo sembrono
 Sopo nandur bagus, bakal
 panen ugo
 Seneng ayem bahagia, anak
 putu sak kluwargo
 Lamun dadi penggede,
 perintah anak buahe
 Ojo nganti keras kaku, sak
 seneng karepe dewe
 Dadiyo siro pelindung,
 perintah kelawan kiro kiro
 Iling lan waspodo, dawuh
 kang utomo
 Senengno jiwamu lan atimu,
 ojo salah tompo
 Pitutur kang luhur, printahe
 agomo
 Ojo simpang siur, tindak
 ngawur ndadekno sengsoro
 Dadiyo wong agung kang
 minulyo, tumindak
 sempurno
 Nindaki kewajiban, kanti
 dasar iman
 Akhlak bagus tumus, sabar
 alus noto ati mapan
 Taat lan ngabekti, perintahe
 gusti
 Nindakno ngibadah, netepi
 perintah amal kang pinuji
 Nyadong ridho rahmat lan
 syafa'at saking kanjeng
 nabi.*

4. Lirik syair tanpo waton

Lirik syair tanpo waton ini menggambarkan betapa dunia zaman sekarang sudah berubah. Sesama muslim saling mengkafirkan, *naudzubillah hi minzalik*. Dalam lagu yang dulunya dipopulerkan oleh Almarhum KH Abdurrahman Wahid ini juga, umat diajarkan untuk bersyukur dengan nikmat apa yang diberikan oleh Allah SWT.

استغفر الله ربّ البرايا # استغفر الله
من الخطايا
ربّي زدني علما نافعا # ووفّقني عملا
صالحا
يا رسول الله سلام عليك # يا رفيع
الشان و الدرج
عطفة يا جيرة العالم # يا أهيل الجود
والكرم

*ngawiti ingsun
nglarar syiiran
kelawan muji
maring pengeran
kang paring
rohmat lan
kenikmatan
rino wengine
tanpa pidungan
2x
duh bolo konco
priyo wanito
ojo mung ngaji
syareat bloko
gur pinter
dongeng nulis
lan moco
tembe burine
bakal sangsoro
2x*

*akeh kang apal
quran hadise
seneng ngafirke
marang liyane
kafire dewe dak
digatekke
yen isih kotor ati
akale 2x
gampang
kabujuk nafsu
anggoro
ing pepahese
gebyare dunyo
iri lan meri
sugihe tonggo
mulo atine
peteng lan nisto
2x
ayo sedulur jo
ngelaleake
wajibbe ngaji sak
pranatanane
nggo ngandelake
iman tauhide
baguse sangu
mulyo matine 2x
kang aran sholeh
baguse atine
kerono mapan
sari ngelmune
laku thoriqah lan
makrifate
ugo hakekat
manjing rasane
2x
al quran
qadim wahyu
minulyo
tanpa dinulis iso
diwoco
iku wejangan
guru waskito
den tancepake
ing jero dodo 2x
kumantil ati lan
pikiran*

mrasuk ing
 badan kabeh
 jeroan
 mukjizat rosul
 dadi pedoman
 minongko dalam
 manjinge iman
 2x
 kelawan Allah
 kang moho suci
 kudu rangkulan
 rino lan wengi
 ditirakati
 diriyadhahi
 dzikir lan suluk
 jo nganti lali 2x
 uripe ayem,
 rumongso aman
 dununge roso
 tondo yen iman
 sabar narimo
 najan paspasan
 kabeh tinakdir
 saking pengeran
 2x
 kelawan konco
 dulur lan tonggo
 kang podho
 rukun ojo nesio
 iku sunahe rasul
 kang mulya
 nabi Muhammad
 panutan kito 2x
 ayo nglakoni
 sekabehane
 Allah kang bakal
 ngangkat drajate
 senajan asor toto
 dhohire
 ananging mulya
 maqom drajate
 2x
 Lamun palastro
 ing pungkasane
 Ora kesasar roh
 lan sukmane

Den gadang
 Alloh swargo
 manggone
 Utuh mayite ugo
 ulese 2x
 Ya rasulalla
 salamun alaik
 ya rafi asyani
 waddaraji
 atwatayyaji
 ratalalami
 ya uhai laljuu
 diwal karami

5. Lagu / lirik nabi putra Abdullah

Lirik ini menceritakan
 dimana di shalawat nabi putra
 Abdullah ini bahwa nabi
 Muhammad SAW adalah nabi akhir
 zaman yang kelak akan
 memberikan *syafa'atnya* di hari
 akhir.

Nabi putra Abdullah
 Nabiyullah Muhammad
 Nabi kekasih Allah
 Nabiyullah Muhammad
 Manusia yang kucinta
 Nabiyullah Muhammad
 Manusia yang kupuja
 Nabiyullah Muhammad
 Manusia idolaku
 Nabiyullah Muhammad
 Manusia pujaanku
 Nabiyullah Muhammad
 Nabi penuntun ummat
 Nabiyullah Muhammad
 Nabi pemberi Syafa'at
 Nabiyullah Muhammad
 Pemimpin di dunia
 Nabiyullah Muhammad
 Pemimpin di akherat
 Nabiyullah Muhammad
 Kuharap dapat mimpi
 Nabiyullah Muhammad
 Kuharap syafa'atmu
 Nabiyullah Muhammad

6. Lirik berkat shalawat maksiat minggat

Di shalawat yang ini, Habib mengajak kita untuk bershalawat, karena dengan bershalawat semua kesusahan akan dimudahkan, kekurangan akan dicukupkan, dan kebatilan akan dihancurkan. Di sya'ir berkat shalawat ini juga dapat menggambarkan kedahsyatan shalawat, sebagai contoh: berkat shalawat Indonesia nikmat.

*Ayo kabeh masyarakat
Bareng- bareng moco
shalawat
Marang kanjeng Nabi
Muhammad
Berkat shlawat Maksiyat
Minggat
Alhamdulillah awak'e sehat
Alhamdulillah awak'e kuat
Bareng majlis Rotib
Shalawat
Berkat Shalawat Maksiyat
Minggat
Urip neng dunyo iku singkat
Seng langgeng neng akherat
Mulo ayo podo Shalawat
Berkat Shalawat Maksiyat
Minggat
Pak camat nderek Shalawat
Pak lurah nderek Shalawat
Bareng-bareng karo
masyarakat
Berkat Shalawat Maksiyat
Minggat*

7. Lirik Turi Putih

Di shalawat yang sya'ir awalnya dilantunkan irama Jawa oleh vokalis *Ahbabul Musthafa* yaitu Gus Wahid, terasa sekali kekuatan *shalawat badar*. Kekuatan

akan *shalawat badar* ini dapat menggetarkan seisi jiwa. Dalam makna turi putih ini terkandung rahasia bahwa kelak manusia menghadap Sang Khalik yang kita bawa hanya amal ibadah di dunia.

*Turi Putih, Turi Putih
Ditandur Ing Kebon Agung
Ana Cleret Tibo Nyemplung
Mbok Iro Kembang Opo 3x
Wetan Kali, Kulon Kali 2x
Tengah Tengah Tanduran
Pari
Saiki Ngaji Sesok Yo Ngaji
Iku Manut Poro Kyai 2x
Tandurane Tandurane
Kembang
Kembang Kenongo Neng
Jero Guwo
Tumpak Ane Kereto Jowo
Rodo Papat Rupo Manungso
2x*

Disamping shalawat yang diciptakan sendiri oleh Syekh juga dibacakan beberapa shalawat yang terkenal, yakni tradisi pembacaan *shalawat al-habshi* atau disebut *simtuddurar* yang berkembang pesat dikalangan habaib, keturunan Nabi, keturunan Arab. Tradisi ini berkembang di masyarakat keturunan Arab dengan penduduk pribumi, masyarakat sekitar Pasar Kliwon. Shalawat ini ditulis oleh ulama terkenal keturunan Yaman al-Habaib al-Imam al-'Allamah Ali bin Muhammad bin Husayn al-Habsyi dan memiliki keturunan di Indonesia. Di antara keturunan beliau yang terkenal adalah putra bungsu al-Habib Alwi bin al-Habshi pendiri masjid Riyadh Surakarta.

Tradisi pembacaan *shalawat nariyyah* juga sering kali dibaca dalam pertemuan-pertemuan

pengajian. Pembacaan shalawat ini mendorong semangat keagamaan dan cinta pada Rasulullah. Shalawat ini dibaca dengan maksud berdo'a menyelesaikan problem kehidupan yang sulit dipecahkan, sehingga tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan pelik mengadu kepada Allah SWT.

D. Budaya Shalawat Masyarakat Surakarta

Figur sosok Rasulullah dihadirkan dalam diri manusia, sebagai suri teladan bagi umat manusia. Pada *moment-moment* tertentu diadakan acara-acara penting dibacakan shalawat dengan berbagai variasi tradisi yang mengakar di masyarakat. Berbagai acara sebagaimana disebutkan dan masih banyak acara kehidupan yang momentumnya berbeda-beda, misalkan acara penting seperti pengajian-pengajian keagamaan, menyambut tamu kehormatan, menyambut pengantin, upacara pemberangkatan haji, dan acara pindah rumah.

Banyak faktor yang mendorong perkembangan bacaan shalawat dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain pendidikan pesantren. Lembaga ini mengamalkan shalawatan kepada santrinya sebagai wujud rasa pembelajaran kecintaan kepada Rasulullah dan menanamkan nilai tradisi mencintai nabi dan nilai ritual yang dapat meningkatkan nilai keimanan. Kebanyakan pengikut shalawat Habib Syekh, alumni pesantren yang berada di sepanjang daerah pantai utara atau daerah kantong-kantong *nahdliyyin* yang ada

di seputar daerah Solo Raya, bahkan pengikut group shalawat berkembang di luar kota Solo.

Di samping faktor pendidikan, hal lain yang terpenting adalah asal aktivitas dan tradisi kampung yang sudah berjalan secara turun temurun. Tradisi kampung ini terus melekat pada diri masyarakat yang tinggal di kampung pinggiran kota Solo Raya dan selalu ada kerinduan untuk menikmati tradisi pembacaan shalawat. Meskipun mereka sudah berada di lingkungan modern namun tradisi ini terus dibawa dan dikembangkan.

Selain itu, tradisi pembacaan shalawat didukung faktor lingkungan kota Surakarta itu sendiri, yang mayoritas di lingkungan keturunan Arab. Kota Surakarta menjadi tempat yang kondusif bagi keberlangsungan tradisi pembacaan shalawat, yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang. Dipertanian banyak ditemukan kelompok-kelompok pengajian, *dzibaan* dan shalawatan dengan berbagai macamnya. Juga munculnya fenomena kajian agama yang ada di masyarakat. Keinginan masyarakat untuk memahami agama cukup tinggi. Masjid-masjid yang berdiri di setiap RT dan RW juga ikut serta menyemarakkan tradisi pembacaan shalawat, dengan agenda utamanya adalah pengajian rutin sebagai pembekalan tuntunan dan ajaran agama pada masyarakat.

Pengajian rutin itu biasanya diisi dengan kajian kitab-kitab klasik dengan narasumber yang sudah berpengalaman dalam membina

masyarakat. Pengajian-pengajian yang diasuh oleh ustadz dan kiai, kegiatan masyarakat di masjid-masjid diikuti dari berbagai kalangan. Kegiatan ini mendorong semaraknya tradisi pembacaan shalawat yang tergabung dalam kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, bahkan sampai kelompok anak-anak. Selain pengajian rutin, pada saat tertentu juga diadakan pengajian dengan mengangkat tema sesuai agenda, misalkan peringatan Maulid Nabi yang membahas tentang keagungan Nabi.

Organisasi massa keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi faktor yang cukup dominan dalam merangkai semua kegiatan dan tradisi masyarakat. Munculnya tokoh-tokoh agama dari organisasi ini menambah gairah kegiatan yang kadangkala mengalami pasang surut. Organisasi massa ini memiliki struktur organisasi yang lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan hajat masyarakat. Umumnya kegiatan ngaji rutin ngajinya dibarengi dengan kegiatan pembacaan shalawat. Jama'ah-jama'ah *thariqah* yang ada di bawah NU juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan tradisi pembacaan shalawat. Jama'ah *thariqat* mengadakan pembai'atan dan pengajian-pengajian serta melaksanakan pembacaan shalawat.

Kultur masyarakat sebagian ada yang identik dengan tradisi NU, namun kelompok ini enggan disebut *nahdliyyin*. Kelompok ini melakukan ritual ibadah mirip dengan NU. Shalawat menjadi sarana untuk menambah keyakinan keimanan dan

sarana *tawasul* untuk mendapatkan *barokah/berkah* dan *syafa'at*. Mereka yakin dengan memperbanyak shalawat hidupnya akan diberkahi.

Penjelasan tersebut menjadi bukti empiris bahwa tradisi shalawat sudah tertanam dalam masyarakat kota dan pedesaan maupun masyarakat urban di lingkungan kota Solo. Bahkan kota Solo dicanangkan sebagai kota bershalawat. Gerakan ini dicanangkan oleh Walikota Solo dengan mengundang tokoh karismatik Habib Syeikh dengan jargon "Solo Kota Shalawat". Kegiatan ini diikuti oleh ribuan jama'ah dan menjadi icon serta salah satu potensi wisata religi.

Tahun kelima Festival Hadrah 2013 di Solo yang diikuti 7.000 orang, lebih semarak, Kamis (6/6). Bahkan Pemkot Surakarta, mencanangkan Solo menjadi Kota Shalawat pertama di Indonesia. Dalam sambutan sebelum memberangkatkan peserta festival kesenian rebana untuk memperingati Isra' Mi'raj Muhammad SAW itu, Wali Kota Surakarta, FX Hadi Rudyatmo berjanji mencanangkan Solo Kota Shalawat. Didampingi Wakil Wali Kota, Achmad Purnomo, Pemkot akan memperjuangkan predikat itu untuk pertama kali di kota di Indonesia. "Seperti layaknya Solo yang dikenal dengan Kota Keroncong," paparnya dibalas tabuhan rebana dari peserta saat melepas di Lapangan Kota Barat itu.

Tidak lama, ribuan peserta dari 200 kelompok rebana se-Soloraya tersebut, berbaris rapi. Pawai dimulai oleh pasukan Pokdarwis Kota Bengawan berpakaian khas Jawa,

kemudian tiga kereta kencana, peserta yang berjalan kaki dan peserta dengan membawa alat musik rebana di atas mobil terbuka.

“Antusiasme kelompok rebana di Soloraya, dari tahun ke tahun tidak pernah surut. Tahun lalu 6.000, sekarang 7.000 orang,” ungkap Ketua Penyelenggara Festival Hadrah 2013, Sony Parsono. Menurutnya, peserta festival dari Lapangan Kottabarat itu, menyusuri Jalan Dr Moewardi, Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Jenderal Soedirman. Kemudian finish di halaman Balai Kota Surakarta. Di sepanjang jalan, peserta melantunkan shalawat nabi yang diiringi tabuhan musik rebana. Bahkan di kawasan kantor Bank Jateng, disajikan tarian sufi dan atraksi bola api. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Surakarta, Widdi Srihanto mengharapkan, gelaran rutin tiap tahunnya itu terus dijaga. Bahkan Pemkot berkomitmen menjaga kelestarian kesenian Islam yang terkenal di seluruh dunia, yakni dengan alat musik yang khas berupa rebana itu. Bahkan, acara tersebut mampu meningkatkan jumlah wisatawan ke Kota Bengawan tersebut.

E. Akulturasi Budaya Shalawat sebagai Kearifan Lokal

Pentingnya shalawat hadir di tengah masyarakat untuk mengembangkan budaya kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan

lokal merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan dan kemampuan suatu masyarakat didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu merupakan upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah dimana masyarakat itu berada. Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya.

Dalam pengertian itu, kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan. Wujud kearifan lokal yang umumnya berkembang di daerah pedesaan karena ada kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan dan nilai-nilai yang dihayati didalam masyarakatnya.

Kadangkala pengetahuan lokal biasa disebut dengan kearifan masyarakat yang tidak relevan dan tidak memiliki kekuatan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan produktivitas dalam dunia modern, padahal pengetahuan lokal yang dianggap tidak rasional dan bersifat tradisional serta kerap kali dianggap unik itu masih dijumpai dan berkembang didalam kehidupan masyarakat, terutama di pedesaan untuk menjawab perubahan lingkungan alam saat ini. Dalam konteks itulah kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.¹⁰

Terbentuknya suatu kearifan diilhami dari ide atau gagasan seseorang ataupun perorangan. Gagasan tersebut kemudian ditemukan dan dipadukan dengan gagasan orang lain sehingga terciptalah satu gagasan yang bersifat kolektif. Tujuannya adalah untuk suatu kebaikan dan keseimbangan sebuah komunitas. Baik komunitas kecil maupun komunitas yang lebih besar. Atau komunitas pedesaan dan juga komunitas suatu masyarakat. Kearifan lokal akan terus bergerak dan berkembang seiring dengan kemajuan manusianya terhadap cara berfikir, berperilaku dan bermasyarakat.

Kearifan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan budaya pada lingkungan tersebut. Karena dalam pelaksanaannya erat sekali dengan pelaksanaan budaya. Hadirnya

Islam dengan pendakwah-pendakwah yang cekatan dan kegigihannya bisa merangkul kearifan yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa *enjoy* menerima Islam menjadi agamanya. Sentuhan ajaran Islami dapat mewarnai berbagai ritual dan tradisi lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, bukti keberhasilan dakwah Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Walaupun masih ada diantara mereka terjadi perselisihan pendapat. Penyebabnya adalah ada sebagian masyarakat yang menghendaki agar lahirnya Islam di Indonesia layaknya Islam yang ada di Arab. Namun realita menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke seluruh pelosok nusantara.¹¹

Proses percampuran antara tradisi lokal dan Islam dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang bercorak Islam salah satunya tidak dapat dilepaskan dari peranan para wali sembilan (wali songo). Secara umum para wali songo menyebarkan ajaran agama Islam melalui media dakwah yang telah disesuaikan dengan keadaan, adat istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Walisongo telah mengajarkan sebuah tradisi keagamaan yang transformatif (*tahawwuli wa taghyiri*). Proses Islamisasi yang dilakukan oleh

¹⁰Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, 2008).

¹¹Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

walisono bukan sekedar mengajak masyarakat masuk Islam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil, manusiawi dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat.

Dalam hal ini, contoh tradisi kearifan lokal yakni pembacaan shalawat telah mengakar di masyarakat secara turun temurun, bahkan telah menjadi tradisi siklus kehidupan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Misalkan, pengajian-pengajian rutin di masjid-masjid, *maulidan*, *ziba'an*, peristiwa tasyakuran pindah rumah, perkawinan, kelahiran, kematian, aqiqahan, khitanan, peringatan-peringatan hari besar Islam, bahkan perkumpulan kolosal untuk politik.¹²

Peristiwa pindah rumah merupakan *tasyakuran* dengan bacaan *shalawatburdah*. Keluarga mempercayakan pada seseorang sebagai wakil keluarga yang dianggap seseorang dimohon untuk memimpin pembacaan *burdah*. Disamping bacaan *burdah* juga dibaca surat-surat al-qur'an serta *shalawatnariyah*. Pembacaan shalawat sudah mentradisi, sehingga mulai seseorang sampai anak-anak semuanya hafal bahkan menghayati makna bacaan shalawat yang dibacanya. Pembacaan shalawat ini diakhiri dengan pembacaan do'a oleh seseorang, dengan harapan rumah yang akan ditempati, memberikan

keberkahan bagi seluruh penghuni rumah dan keluarga tersebut. Setelah pembacaan shalawat acara diakhiri pembacaan do'a dan diakhiri dengan *wejangan* seseorang agama. Pembacaan shalawat *burdah* yang dijalankan pada acara tasyakuran pindah rumah tersebut, memunculkan teori bahwa pembacaan shalawat sebagai bukti amal shaleh yang dijalankan dengan bersandar pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ada juga unsur pendidikan yang dikenalkan kepada generasi penerus.

Tradisi pembacaan shalawat juga terjadi disaat menghadapi tradisi *mapak* bayi atau disebut acara *tingkeban*. Ketika seorang istri telah dinyatakan hamil maka ada beberapa *ikhtiar* dan do'a diupayakan pihak keluarga agar bayinya lahir dengan selamat, sempurna dan lahir dengan normal, panjang umurnya, banyak rizkinya, dan semoga kelak menjadi anak yang *shaleh* atau *shalehah*. Di samping itu juga upaya medis sesuai dengan petunjuk kedokteran. Juga upaya do'a sebagai upaya batin dengan mengikuti nasihat agama sebagai landasannya. Misalkan tradisi disaat anak dalam kandungan usia empat bulan, saat ditiupkan ruh dan ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan diadakan upacara *tingkeban* dengan berdo'a menyongsong kelahiran, di samping setiap malam dimohonkan berkah dengan membaca surat Yusuf dan surat Maryam.

Tingkeban mempunyai istilah lain yakni *mitoni*. Acara ini menurut tradisi Jawa terdiri dari beberapa tahapan; upacara mandi atau disebut

¹²Tentang tradisi Islam Jawa lihat karya Mohammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

siraman, upacara *brojolan*, upacara pengantin dengan kain penutup dada atau disebut *kemben*. Tradisi ini mempunyai makna simbolis. *Tingkeban* sebagai salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia, sudah tidak asing lagi di masyarakat Solo, dan sekitarnya. Menurut ilmu sosial dan budaya, *tingkeban* dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk *inisiiasi*, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung, ketika melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut, dan hingga saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa.

Pembacaan *sahalawat al-barzanji* juga dikumandangkan sebagai bentuk penghormatan pada Nabi Muhammad SAW. *Al-Barzanji* atau *Barzanji* adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Isi *Barzanji* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad S.a.w yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad S.a.w serta

berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia.¹³

F. Penutup: Refleksi Catatan Kritis

Dalam catatan sejarah tentang siar Islam, akulturasi menjadi konsep dasar pembentukan peradaban Islam di Nusantara. Konsep akulturasi dimainkan sedemikian rupa oleh para pedagang, yang ketika itu pula berperan sebagai *mubaligh* (wali) penyiari Islam, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima penduduk lokal di Nusantara. Pada waktu ketika itu, masih menjalankan kebudayaan Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Akulturasi, merupakan bentuk modifikasi kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

Istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi, semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Proses akulturasi ini dimaksudkan untuk mengola kebudayaan asing yang tidak menghilangkan unsur budaya asli hingga bisa diterima oleh penganut kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, dalam teori akulturasi diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal

¹³Selengkapnya lihat Ahmad Zainal Abidin, *Barzanji: Kitab Induk Peringatan Maulid Nabi SAW* (Semarang: Toha Putra, tt).

tradisional. Budaya berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam budaya itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.

Konsep akulturasi dimanfaatkan oleh para penyiar untuk menyiarkan agama Islam di Nusantara. Keberhasilan proses Islamisasi di Nusantara dengan konsep akulturasi ini, memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak geografis antara Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak kultural. Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu membawa resiko yang tidak sedikit, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Kompromi kebudayaan ini pada akhirnya melahirkan, apa yang di pulau Jawa dikenal sebagai *sinkretisme* atau Islam *Abangan*. Sementara di pulau Lombok dikenal dengan istilah Islam *Wetu Telu*. Islam dalam lintasan sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu *unity* sebagai benang merah yang mengikat secara kokoh satu sama lain. Islam sejarah yang beragam tapi satu ini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, 2008.
- Abdurrahman, Dudung, dkk., *Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan Rakyat*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2006.
- Abidin, Ahmad Zainal, *Barjanzi: Kitab Induk Peringatan Maulid Nabi SAW*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Faizal, Aliy, *terjemahan Syair Burdah al-Busyairi*.
- Hartanto, Ahmad, "Agama dan Kehidupan: Pseudoreligi di Sekitar Kita," dalam *Harian Umum Solo Pos*, 21 Maret 2014.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di*

- Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2009.
- Kumpulan Shalawat Qosidah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf.*
- Mudzar, Muhammad Hazin, *Cerpen Tharidu al-Firdaus Karya Taufiq al-Hakim (Studi Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Dialogisme Mikhail Bakhtin)*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sari, Efiti, *Analisis Sosiologis pada Novel al-Karnak Karya Najib Mahfudh dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Telaah Prosa*, Skripsi, Universitas Negeri Malang: Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, 2012.
- Sholikhin, Mohammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Siraj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Subhan, Muhammad, "Damai Bersama Alunan Shalawat," dalam *Majalah AULA* edisi April 2013/Jumadil Awal-Jumadil Akhir 1434 H.
- Tamara, M. Nasir, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Wargadinata, Wildana, *Sastra Penghormatan kepada Nabi Madaih Nabawiyah*, Disertasi,